



**Representasi Perempuan dalam Film**

*I Don't Know How She Does It*

Skripsi

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan**

**Pendidikan Strata 1**

**Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Diponegoro**

**Penyusun**

**Nama : Dyah Mayangsari P**

**NIM : 14030110120053**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU POLITIK DAN ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2014**

## **REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM I DON'T KNOW HOW SHE DOES IT**

Film merupakan salah satu media massa yang menyampaikan pesan yang terkandung dalam film kepada khalayak luas. Film mengangkat realitas-realitas sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat dan terselip ideologi-ideologi para pembuat film. Dalam sebuah film menyajikan tampilan audiovisual yang berisikan kode-kode serta mitos yang berasal dari kebudayaan masyarakat dalam film tersebut. Film *I Don't Know How She Does It* merupakan film yang menggambarkan kehidupan perempuan pekerja dalam kebudayaan Amerika Serikat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana representasi permasalahan yang dialami oleh kaum ibu pekerja di Amerika melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film dan mengetahui ideologi yang terkandung dalam film yang dianalisis menggunakan metode penelitian analisis semiotika milik Roland Barthes.

Penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan perempuan pekerja ditunjukkan dengan berbagai konflik yang tercipta seperti konflik di lingkungan keluarga, persoalan dilematis dan pelabelan negatif. Tanda-tanda tersebut diungkapkan melalui pergerakan kamera, dialog serta kode-kode ideologi yang terdapat di dalam film *I Don't Know How She Does It*. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori Sikap dan lima kode pembacaan Roland Barthes untuk mengetahui tujuan dari penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab permasalahan pada kaum ibu pekerja disebabkan oleh ideologi kapitalisme yang membuat perempuan bekerja keras agar dapat berkarya di sektor publik. Kapitalisme juga menyebabkan kaum perempuan menjadi alat produksi bagi pemilik modal untuk memperoleh keuntungan dengan membuat perempuan bekerja dengan keras dan mempertaruhkan hampir seluruh waktunya untuk bekerja sehingga tidak memberikan waktu perempuan untuk mengurus kehidupan sektor domestiknya.

Kata kunci : Semiotika, Barthes, Film, Feminisme

## **REPRESENTATION OF A WOMAN IN I DON'T KNOW HOW SHE DOES IT MOVIE**

Movie is one of the mass media are used to convey the message contained in the film to the public. The film picked up the reality of social life that occur in the community and tucked the ideologies the filmmakers. A movie is presenting audiovisual display that contains the codes as well as the myths emanating from the cultural community. *I Don't Know How She Does It* is a film that depicts the lives of women workers in the United States cultures. The purpose of this study is to see how the representation of the problems experienced by the working mother in America through the signs contained and know ideology which is contained in the film were analyzed using research methods analysis of the semiotics of Roland Barthes.

This research shows that the problems of women workers are represented by the various conflicts that created such a conflict in the family environment, the problems of dilemma and negative labeling. These signs are expressed through the movement of the camera, the dialogue and the ideology of the codes contained in the film *I Don't Know How She Does It*. In addition, this research uses Standpoint theory and research methods of Roland Barthes which uses five-coding to find out the purpose of the research. This research suggests that the cause of the problems in the capital of workers caused by the ideology of capitalism that made the women work hard to be able to work in the public sector. Capitalism is also causing females to become production tools for owners of capital to gain an advantage by making women work hard and risked almost the entire time to work so as not to give the women time to handle its domestic sectors of life.

Keywords : Semiotics, Barthes, Movies, Feminism

## I. PENDAHULUAN

Amerika merupakan salah satu negara yang mempunyai pengaruh besar di seluruh dunia dalam berbagai sektor industri. Salah satunya adalah industri perfilm-an milik Amerika yang telah melegenda di seluruh dunia.. Telah banyak film dengan berbagai tema diluncurkan oleh rumah produksi film. Perempuan tentu saja menjadi salah satu topik yang sering dibahas dalam film. Istilah negara liberal begitu melekat di Amerika karena kebudayaannya yang berbeda dengan budaya Timur atau wilayah Asia, yang sarat dengan tata krama. Amerika mencoba memaparkan pandangan lain terhadap citra perempuan. Perempuan ditampilkan sebagai sosok yang berbeda. Perbedaan tersebut tentunya mencolok pada peran perempuan dalam rumah tangga yang sebenarnya. Karena saat ini perempuan mulai mampu dan berani tampil di ranah publik untuk berkarir.

Berbagai film mengenai wanita karir telah banyak dipublikasikan, seperti *Devil Wears Prada*, *Life as We Know It*, dan *One Fine Day*. Dalam film tersebut memaparkan bagaimana kehidupan seorang wanita karir ketika bekerja ataupun membagi waktunya dengan keluarga. Kemajuan berbagai sektor di dunia telah mengubah tatanan hidup manusia terutama di dalam peran. Perempuan yang biasanya digambarkan selalu berurusan dengan rumah tangga telah diubah menjadi perempuan yang disejajarkan dengan pria.

Kesuksesan wanita tidak hanya terjadi pada film semata, banyak perempuan yang telah berhasil membuktikan kesuksesannya dalam bekerja. Joanne Kathleen Rowling atau lebih dikenal J.K Rowling, wanita ini telah sukses dan menjadi salah satu wanita paling kaya di Inggris. Menjadi ibu dari tiga anak,

Rowling berusaha menjadi pengarang novel sebagai sumber pekerjaannya. Sempat ditolak oleh beberapa penerbit, karya Rowling yaitu novel *Harry Potter* meledak di pasaran dan digemari oleh masyarakat. Rowling tidak hanya mendapatkan royalti dari serial novel *Harry Potter*, tetapi juga dari film yang disadur dari novel tersebut. Dalam karya *Harry Potter* milik Rowling dijelaskan terdapat kesetaraan jender melalui pekerjaan, pendidikan bahkan olahraga yang juga dilakukan baik perempuan maupun laki-laki. ([www.policymic.com](http://www.policymic.com)).

Keberadaan wanita karir yang semakin memasuki dunia di luar rumah tangga, dianggap sebagai suatu kemajuan untuk melawan diskriminasi perempuan. Perempuan yang dulu dianggap wajib untuk menjadi ibu rumah tangga dan mengurus segala urusan rumah tangga sehingga tidak diperbolehkan untuk keluar rumah atau bekerja di luar rumah. Namun tetap saja peran perempuan dalam publik masih kurang mendapatkan tanggapan dan penerimaan yang luas oleh masyarakat. Hanya 17 negara yang dipimpin oleh perempuan dari 195 negara bebas di dunia. Amerika Serikat disebut sebagai negara liberal di mana kebebasan menjadi milik individu dan tidak berpandang berdasarkan gender, ras maupun kelas, namun pada kenyataannya kesetaraan gender dalam ranah karir masih kurang.

Berkembangnya karir perempuan di dunia publik tentunya mendukung perekonomian bagi keluarga. Sekitar 41 persen ibu yang bekerja sebagai pencari nafkah utama mendapatkan pendapatan yang besar bagi keluarga mereka, selain itu terdapat 23 persen ibu yang tidak bekerja penuh waktu memberikan kontribusi setidaknya seperempat dari penghasilan keluarga. Bahkan sebuah penelitian

dalam *Journal of Business Research* membuktikan bahwa bos wanita lebih baik dalam memimpin daripada bos pria. Alasan terutama adalah atasan wanita cenderung memimpin dengan cara demokratis dan mengizinkan para karyawannya untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan. ([www.vemale.com](http://www.vemale.com)). Meskipun masih mengalami kendala untuk sukses di wilayah publik, perempuan tetap mempunyai keinginan dan ambisi untuk terus maju di dunia karir. Berdasarkan penelitian *Pew Research Center* yang dilaksanakan pada tahun 2010-2011 terdapat 66 persen perempuan yang berusia 18-34 tahun menempatkan karir tinggi dalam prioritas hidup mereka dibandingkan dengan laki-laki yang hanya sebesar 59 persen ([www.pewsocialtrends.org](http://www.pewsocialtrends.org)).

Permasalahan untuk perempuan yang berkarir pun muncul, terlebih ketika mereka yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Beberapa perempuan memilih berhenti dari pekerjaan dan fokus menjadi ibu rumah tangga untuk mengurus kebutuhan suami dan anak sehingga keinginan untuk bekerja harus terpendam dan tidak dapat dilakukan. Menurut Hardjito Notopuro, budaya barat telah mendeskripsikan perempuan sebagai berikut: *kinder* (anak), *kleider* (pakaian), *kuche* (dapur), dan *kuchen* (makanan) (1979:45). Deskripsi mengenai perempuan tersebut menggambarkan bahwa dunia perempuan hanya berada di wilayah rumah tangga. Pekerjaan perempuan haruslah menyangkut rumah tangga, mengurus anak dan suami sehingga perempuan tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya di publik. Perempuan

dituntut untuk selalu memberikan waktu nya melayani rumah tangga dibanding memperoleh kebebasan untuk dirinya sendiri, terlebih untuk bekerja.

Okezone.com memberitakan bahwa di Amerika telah terjadi penurunan pada angka ibu yang bekerja. Menurut *US Bureau of Labor Statistics*, tingkat partisipasi kerja bagi semua wanita turun 1,5 persen sejak tahun 2000 hingga 2004. Dalam penelitiannya pada 2005, *US Census Bureau* melaporkan diperkirakan sekitar 5,6 juta wanita memilih menjadi ibu rumah tangga dan tinggal di rumah. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan keluarga ataupun jumlah anak yang dimiliki sehingga menyebabkan perempuan kesulitan untuk menjalankan peran gandanya. Perempuan yang mempunyai peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja tentunya mempunyai tanggungjawab yang lebih dan sangat membebani. Keluarnya perempuan bekerja dapat dikarenakan oleh adanya perbedaan gender yang sudah menjadi budaya masyarakat. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan diakibatkan oleh adanya konstruksi sosial yang membuat posisi perempuan di bawah posisi laki-laki, yaitu yang disebut sebagai budaya patriakat. Bentuk sosial mengenai laki-laki adalah kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sedangkan, perempuan dianggap lebih lemah, lembut, cantik, emosional dan keibuan. Konstruksi sosial yang beredar di masyarakat memberikan kekuasaan lebih kepada kaum laki-laki sehingga mereka mendominasi kaum perempuan. Tahun 2007 diadakan penelitian terhadap perempuan yang bekerja dan terpaksa keluar, 60 persen diantara menyatakan bahwa suami mereka menjadi alasan utama keluar dari pekerjaan (Sandberg, 2013: 61).

Permasalahan mengenai perempuan yang berkeluarga dan bekerja, diangkat menjadi film dengan judul "*I Don't Know How She Does It.*" Film yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama ini dirilis tahun 2011 berkisah tentang Kate Reddy yang merupakan seorang ibu dan pekerja keras. Sosok Kate Reddy yang diperankan oleh Sarah Jessica Parker ini merupakan sosok pekerja yang menjadi unggulan perusahaannya. Film adalah salah satu media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada masyarakat. Film juga dapat membentuk citra yang berbeda di masyarakat, baik positif maupun negatif. Pesan yang disampaikan bisa jadi untuk mendukung adanya ibu untuk bekerja di luar rumah ataupun menolak dan menginginkan kaum perempuan hanya bekerja di wilayah domestik. Dari penjelasan di atas maka permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana permasalahan yang dihadapi oleh perempuan pekerja yang memiliki peran ganda direpresentasikan di dalam film *I Don't Know How She Does It*. Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan paradigma kritis. Peneliti menggunakan paradigma ini dan berusaha mengungkapkan dan memahami kebenaran teori yang digunakan apakah sesuai antara kebenaran teori dengan kenyataan. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bentuk-bentuk permasalahan yang ada pada perempuan pekerja dan mengetahui ideologi dominan yang terkandung di dalam film.

## **II. ISI**

Penelitian ini terdiri dari dua tahapan analisis yaitu analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis. Sebelum dilakukan analisis, diperlukan pemilihan

leksia. Leksia adalah satuan-satuan pembacaan baik panjang atau pendek jika diisolasikan akan berdampak atau memiliki fungsi yang khas bila dibandingkan dengan potongan-potongan teks lainnya. Leksia dipilih dengan mencoba memilah-milah penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun. Sebuah leksia dapat berupa apa saja, walau hanya berupa satu-dua kata, atau kelompok kata atau kadang beberapa kalimat dan paragraph. Hal tersebut tergantung kita menemukan makna di dalamnya (Roland Barthes dalam Budiman, 2011: 33). Dalam film *I Don't Know How She Does It* mempunyai total 137 scene. 32 scene diantaranya adalah leksia-leksia yang telah dipilih. 32 leksia tersebut dipilih berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dijawab mengandung bentuk-bentuk permasalahan yang dialami oleh ibu pekerja. 32 scene tersebut telah dikelompokkan menjadi beberapa tema yaitu relasi keluarga, kegiatan ibu pekerja, dan pengambilan keputusan.

Pada tahapan analisis sintagmatik, film dianalisis melalui unsur-unsur sinematik film. Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film, yang meliputi: (a) *Mise en scene* berhubungan dengan penataan adegan di depan kamera untuk menciptakan berbagai jenis shot berdasarkan keperluan skenario (Sumarno, 1996:37). *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yaitu, setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make-up, serta akting dan pergerakan pemain, (b) Sinematografi yaitu perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil, (c) Editing, yaitu transisi sebuah gambar ke gambar lainnya, (d) Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indera pendengaran (Pratista,

2008:2). Dalam film *I Don't Know How She Does It* akan dilakukan analisis sintagmatik, hal tersebut didasarkan pada: (i) unsur sinematik yang meliputi setting, struktur artistik (kostum dan make-up), *camera setting*, komposisi, skenario, dan tokoh; (ii) dan unsur naratif yang meliputi cerita dan plot dari film *I Don't Know How She Does It*.

Film *I Don't Know How She Does It*, akan dianalisis secara paradigmatis pada bab ini yang berfokus pada representasi sosok perempuan dan akan membedah mitos dan ideologi yang dilakukan melalui pembacaan lima kode yang telah dikemukakan oleh Barthes, di dalamnya leksia akan dikelompokkan dan akan dimaknai lebih mendalam. Lima kode pokok yang dikemukakan oleh Barthes adalah; (i) kode hermeneutik; (ii) kode semik; (iii) kode simbolik; (iv) kode proairetik; (v) kode kultural. Hasil penelitian dalam film ini dikaji dengan teori sikap atau *standpoint theory*. Teori Sikap menyatakan bahwa pengalaman, pengetahuan, dan perilaku komunikasi orang dibentuk sebagian besarnya oleh kelompok sosial di mana mereka bergabung. Teori ini berpandangan bahwa sudut pandang membentuk oposisi terhadap mereka yang berkuasa, menentang definisi sosial yang diberikan kepada mereka oleh mereka yang berkuasa. (West dan Turner, 2010:178-180). Hubungan jenis kelamin atau gender dan kapitalisme atau posisi kelas dipandang sebagai masalah dalam teori sikap. Perempuan sering menjadi kaum marginal yang mendapatkan ketidakuntungan dari adanya kekuasaan laki-laki ataupun pihak pemilik modal. Perempuan berada diposisi yang dilemahkan dan dirumahkan, pengalaman ini yang membuat perempuan mengambil sikap untuk tidak dilemahkan dan berusaha berada di ruang publik.

Kapitalisme membuat perempuan di ruang publik menjadi posisi lemah kembali karena dipakai sebagai alat untuk mengambil keuntungan sebanyak-banyak dan melalui pengalaman dan pengetahuan tersebut, perempuan mampu mengambil sikap.

### **III. PENUTUP**

Film *I Don't Know How She Does It* mempresentasikan bentuk-bentuk permasalahan dari seorang perempuan pekerja atau ibu bekerja yang ditunjukkan melalui konflik di lingkungan keluarga, persoalan dilematis dan pelabelan negatif. Hal tersebut dikarenakan adanya budaya kapitalis yang membuat perempuan bekerja untuk memperoleh keuntungan, baik untuk dirinya sendiri atau atas kuasa atasannya. Konflik dalam keluarga diakibatkan karena sedikitnya waktu yang diluangkan oleh kaum ibu pekerja sehingga melewatkan momen bersama keluarga. Persoalan dilematis juga dialami oleh ibu pekerja karena harus menimbang kepentingan keluarga atau pekerjaan terlebih dahulu. Dalam film ini, ibu pekerja mengalami kebimbangan karena pada akhirnya dihadapkan untuk memilih pekerjaan atau mengurus keluarganya. Pelabelan negatif terjadi pada perempuan di dua sektor sekaligus, ibu pekerja mendapatkan label negatif sebagai ibu yang tidak mampu mengurus keluarga karena terlalu sibuk dengan pekerjaan. Di satu sisi, perempuan juga mendapatkan label tidak profesional karena mempunyai posisi sebagai ibu sehingga mendapatkan pandangan miring bahwa perempuan tidak akan mampu bekerja dengan baik di sektor publik.

Ideologi dominan dalam film *I Don't Know How She Does It* menurut peneliti adalah ideologi kapitalisme. Hal ini berdasarkan asumsi teori Sikap yang

menyatakan bahwa kehidupan material atau posisi kelas menyusun dan membatasi pemahaman hubungan sosial dan visi dari kelompok yang berkuasa menyusun hubungan material di mana semua kelompok dipaksa berpartisipasi. Sebagai seorang pekerja, perempuan dikuasai oleh pihak atasan sebagai pelaku produksi untuk memperoleh keuntungan dengan bekerja terus menerus. Ideologi kapitalisme juga dibaca melalui leksia-leksia yang menunjukkan bahwa perempuan bekerja keras untuk meningkatkan karir mereka yang berarti bahwa semakin tinggi karir mereka maka akan mendapatkan keuntungan.

Adanya ideologi kapitalisme karena didorong oleh ideologi liberalisme yang diwujudkan melalui kemudahan perempuan untuk bekerja di sektor publik. Realitas yang hidup di masyarakat mengkonstruksikan bahwa perempuan identik bekerja di sektor domestik sehingga adanya ideologi liberalisme yang menjunjung hak individu membuat perempuan dapat bekerja di sektor publik. Namun dengan adanya kebebasan perempuan untuk bekerja di sektor publik menimbulkan gagasan misogini dalam masyarakat. Yaitu adanya kebencian terhadap perempuan pekerja karena dianggap tidak dapat menjadi ibu seutuhnya dan mengurus keluarga dengan baik. Dalam film ini, konflik dalam keluarga juga disebabkan adanya protes dan kritikan yang diterima melalui keluarga terhadap ibu pekerja sendiri. Sehingga menguatkan posisi perempuan untuk kembali bekerja di sektor domestik.